



**Kompetensi dan Wawasan Kesejarahan Guru
dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA Kota Gorontalo**

Darwin Une
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el : darwinune0@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i2.781

Abstrak

Kualifikasi akademik seorang guru di sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan wawasan kesejarahan yang cukup memadai. Setiap guru sangat dituntut memiliki kompetensi keahliuan dan wawasan pengetahuan luas dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas. Karena kompetensi seorang guru merupakan tolok ukur bahwa dia mampu mengajarkan ilmu pada anak didiknya, sedangkan wawasan keilmuan merupakan sumber pengetahuan yang luas dan harus dimiliki guru sebagai modal mengajar di dalam kelas agar siswa-siwva tidak memandang remeh terhadap pengetahuan yang dimiliki guru. Terkait dengan penelitian kompetensi dan wawasan kesejarahan guru mata pelajaran sejarah yang dilakukan di SMA Kota Gorontalo, maka penulis melihat kompetensi dan wawasan kesejarahan guru tidak terbatas pada penguasaan sejarah nasional sebagai bahan pelajaran melainkan pula penguasaan guru terhadap sejarah lokal juga tidak ketinggalan disinggung oleh guru dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini lebih berfokus pada masalah bagaimana kompetensi dan wawasan kesejarahan guru mata pelajaran sejarah di SMA Kota Gorontalo. Dengan menggunakan metode wawancara dan analisis data kualitatif, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata guru mata pelajaran sejarah memiliki kompetensi dan kesejarahan yang luas dalam bidang keilmuannya. Buktinya ketika mereka mengajar sangat menguasai materi ajar, menggunakan metode yang relevan dengan bahan ajar, menggunakan media pembelajaran yang menarik siswa, dan pengelolaan kelas dengan sangat baik sehingga tercipta suasana interaksi belajar mengajar yang menyenangkan.

Kata Kunci

Kompetensi, wawasan Kesejarahan

Abstract

Kualifikasi akademik seorang guru di sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan wawasan kesejarahan yang cukup memadai. Setiap guru sangat dituntut memiliki kompetensi keahliuan dan wawasan pengetahuan luas dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas. Karena kompetensi seorang guru merupakan tolok ukur bahwa dia mampu mengajarkan ilmu pada anak didiknya, sedangkan wawasan keilmuan merupakan sumber pengetahuan yang luas dan harus dimiliki guru sebagai modal mengajar di dalam kelas agar siswa-siwva tidak memandang remeh terhadap pengetahuan yang dimiliki guru. Terkait dengan penelitian kompetensi dan wawasan kesejarahan guru mata pelajaran sejarah yang dilakukan di SMA Kota Gorontalo, maka penulis melihat kompetensi dan wawasan kesejarahan guru tidak terbatas pada penguasaan sejarah nasional sebagai bahan pelajaran melainkan pula penguasaan guru terhadap sejarah lokal juga tidak ketinggalan disinggung oleh guru dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini lebih berfokus pada masalah bagaimana kompetensi dan wawasan kesejarahan guru mata pelajaran sejarah di SMA Kota Gorontalo. Dengan menggunakan metode wawancara dan analisis data kualitatif, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata guru mata pelajaran sejarah memiliki kompetensi dan kesejarahan yang luas dalam bidang keilmuannya. Buktinya ketika mereka mengajar sangat menguasai materi ajar, menggunakan metode yang relevan dengan bahan ajar, menggunakan media pembelajaran yang menarik siswa, dan pengelolaan kelas dengan sangat baik sehingga tercipta suasana interaksi belajar mengajar yang menyenangkan.

Keyword

Competence, historical insight



Pendahuluan

Secara konseptual kompetensi dan wawasan merupakan dua hal yang berbeda dalam pengertiannya, namun sangat berkaitan erat dalam eksistensi seorang guru pengajar di sekolah. Sebab kompetensi berbicara masalah kemampuan sementara wawasan berbicara pandangan yang luas dalam ilmu yang dimiliki setiap guru.

Emron, Yohny, Imas (2017) mengatakan bahwa: kemampuan (komptensi) setiap individu dalam hal ini guru pengajar harus dibuktikan dengan suatu pekerjaan yang benar yakni mampu mengajar serta memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan, keahlian dan sikap.

Konsekuensi guru dalam tugasnya harus memenuhi tuntutan undang-undang guru dan dosen nomor 19/2015 yang intinya adalah guru harus berkompten, memiliki pengetahuan yang luas, tampil dan berperilaku baik.

Kompetensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Terdapat beberapa pandangan mengenai pengertian kompetensi ini seperti sebagai berikut :Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (AsAdut Tabiin 2016). Sedangkan kompetensi pedagogik adalah salah satu kompetensi yang mutlak dan menjadi pembeda antara guru dengan profesi lainnya .(Aulia Akbar 2021 : 26).

Selanjutnya berbicara kompetensi profesional dalam Permendiknas RI No. 16 tahun 2007 tentang standar guru menyebutkan bahwa :

Kompetensi profesional guru yaitu : (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. (Dewi Yulmasita Bagou 2020 : 123)

Selanjutnya kalau berbicara tentang wawasan dan lebih khusus wawasan kesejarahan, maka yang dimaksudkan adalah disiplin ilmu yang dapat di nilai sebagai sesuatu yang mendasar dalam memberikan karakter tersendiri dari ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, setiap disiplin ilmu mempunyai pula wawasan tersendiri dalam mengeksplanasi berbagai persoalan yang menjadi titik perhatian maupun dalam memahami fenomena yang berkembang.. Tanpa wawasan suatu disiplin ilmu akan sulit memposisikan signifikansi pragmatismya. Sejarah merupakan disiplin ilmu tentu memiliki suatu pandangan yang lebih luas kearah kedepan tanpa mengabaikan suatu pandangan yang lebih luas kearah kebelakang.

Dibanding dengan ilmu sosial yang lain, sejarah mempunyai perspektif temporal atau mengandung perspektif yang bersifat diakronis. Sedangkan ilmu- ilmu sosial yang lain cenderung mengabaikan dimensi temporal atau dengan kata lain lebih mengandung perspektif yang bersifat sinkronis dari pada perspektif yang bersifat diakronis, walaupun pendekatan sinkronis dapat diungkap secara analitis, interdependensi, berbagai fungsi elemen serta fenomena dan realita dapat di telaah dan teridentifikasi secara relatif tepat. Olehnya itu dengan tidak dimasukkannya unsur temporal, maka hal ini dapat mengakibatkan tidak komprehensifnya pengungkapan realita. Disinilah pentingnya pendekatan diakronis yang mampu menyajikan realita sebagai suatu proses dari awal hingga akhir atau seperti apa yang tergambar pada waku sekarang. Perspektif sejarah sangat dibutuhkan untuk mengetahui secara mendasar akar permasalahan , sebab hanya perspektif historis yang dapat menggambarkan secara utuh, awal, proses hingga akhir terjadinya suatu peristiwa. Peristiwa-peristiwa penting yang harus dikuasai guru dalam mata pelajaran sejarah tidak terbatas pada peristiwa nasional, melainkan juga peristiwa lokal yang sudah masuk dalam kategori sejarah lokal. Begitu pentingnya wawasan sejarah nasional dan sejarah lokal bagi setiap guru mata pelajaran sejarah di sekolah untuk menghindari hilangnya identitas daerah dalam peristiwa penting bersejarah. Mukafifi Zulkifli (2021 : 2) mengatakan bahwa :

Untuk menghadapi permasalahan terdusurnya identitas daerah maupun nasional yang diakibatkan oleh kuatnya arus globalisasi, upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan pendidikan sejarah dalam penanaman wawasan lokal. Melalui pendidikan sejarah siswa dapat menambah wawasan sejarah lokal sekaligus memahami dinamika nilai-nilai sejarah lokal.

Wawasan kesejarahan dapat memberikan kontribusi yang tidak kecil dalam mempertegas identitas kebangsaan dalam memformulasikan apa yang mesti dan tidak mesti dilakukan untuk menata kehidupan kebangsaan itu sendiri secara kreatif.



Terkait dengan pembelajaran di sekolah- sekolah, kompetensi guru dan wawasan kesejarahan dalam mengajar khususnya mata pelajaran sejarah menjadi tolok ukur kualitas hasil belajar siswa. Eksistensi seorang guru mata pelajaran sejarah dalam meningkatkan mutu hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kompetensi, dan wawasan kesejarahan yang lebih luas. Dalam arati guru mata pelajaran sejarah tidak bisa hanya mngandalkan satu-satunya buku teks sebagai pegangan disekolah, melainkan guru harus memiliki wawasan kesejarahan yang lebih luas dan mendalam. Siswa-siswa tidak hanya dijejali dengan fakta-fakta hafalan tahun perjuangan, akan tetapi lebih diperhadapan dengan kajian-kajian ilmiah yang lebih luas fakta dan kejadian dari peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya

Menurut Widja (1989 : 17) Guru sejarah hendaknya pengabdi perubahan, artinya guru sejarah harus menyadari bahwa salah satu ciri khas sejarah yaitu adanya perubahan, cara mengajar yang hanya berkisar pada materi buku teks saja akan menyebabkan siswa terasing dari permasalahan masyarakat. Lanjut Widja (1989 : 17) mengatakan bahwa guru sejarah perlu memiliki beberapa hal seperti :

Pertama, seorang guru sejarah seharusnya memiliki kualitas prima dalam masalah kemanusiaan. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari hakikat sejarah, yakni bahan baku dari sejarah itu tidak lain dari kemanusiaan itu sendiri. *Kedua*, guru sejarah seharusnya adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang kebudayaan, atau guru sejarah yang *messenger of mans cultural inheritance* (penyampai dari warisan budaya manusia). *Ketiga*, guru sejarah seharusnya juga adalah pengabdi perubahan. Artinya setiap perubahan itu dipandang sebagai suatu hal yang dapat mengubah situasi dan keadaan sebelumnya mungkin belum baik, dan setelahnya menjadi lebih baik

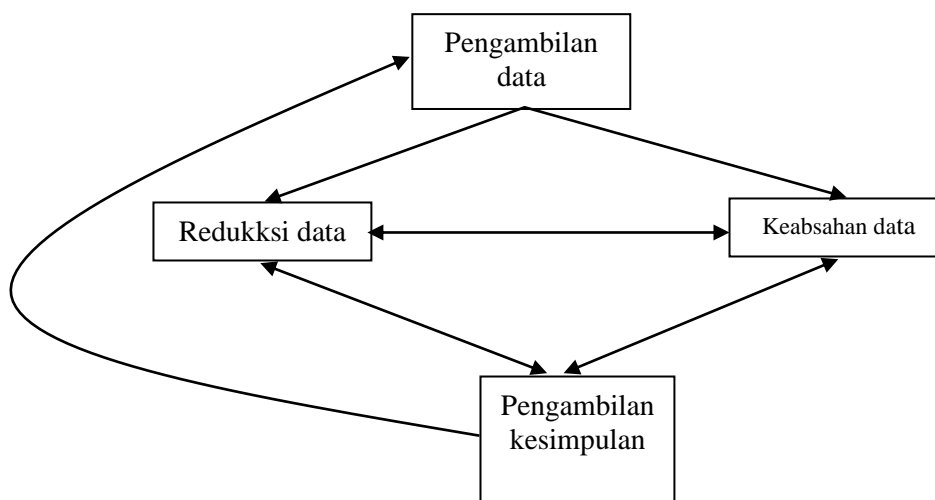
Berdasarkan pandangan teori-teori di atas, maka fokus permasalahan yang dilihat oleh peneliti adalah : bagaimana kompetensi dan wawasan kesejarahan guru mata pelajaran sejarah di SMA Kota Gorontalo. Tujuan penelitian adalah : untuk mengetahui sejauhmana kompentensi guru dan wawasan kesejarahan yang dimiliki guru dalam mata pelajaran sejarah di SMA Kota Gorontalo.

Metode Penelitian

Jenis metode penelitian ini lebih mengarah pada penelitian deskriptif analisis kualitatif, dengan maksud penelitian ini secara kualitatif dapat menguraikan berbagai informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) langsung kepada informan bersangkutan disertai pengamatan di kelas ketika guru mengajar. Informan yang dipilih lebih bersifat *Purposive Sampling*. Artinya bahwa informan yang dipilih sesuai keinginan peneliti dan dianggap tahu serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengambilan data peneliti menggunakan proses analisis interaktif dengan skema seperti sebagai berikut : (Miles dan Huberman 1992 : 20)



Penelitian dengan menggunakan analisis interaktif tersebut dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Data diambil dari berbagai sumber, atau infroman yang telah dipilih sebelumnya selanjutnya peneliti



langsung menganalisis data tersebut dilapangan. Ini artinya analisis data bersamaan dengan pengumpulan data dilapangan

2. Selanjutnya, setelah data terkumpul peneliti akan menyusun sajian data yang berupa cerita narasi ilmiah.
3. Akhir dari pengambilan data peneliti menarik simpulan atau verifikasi
4. Apabila simpulan dianggap kurang atau belum lengkap, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data ulang, atau disebut reduksi data.
- 5.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Terkait dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas yakni untuk mengetahui sejauhmana kompetensi dan wawasan kesejarahan guru dalam mengajar mata pelajaran sejarah di SMA Kota Gorontalo, maka berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kompetensi yang dimiliki guru, dan memang sudah diatur dalam undang-undang guru seperti yang telah dikemukakan di atas yakni sebagai berikut :

Kompetensi kepribadian

Berbicara kompetensi kepribadian, hal ini terkait dengan sikap individual seorang guru baik dihadapan para siswa, teman-teman mereka mengajar maupun umumnya dilingkungan sekolah, bahkan sampai di masyarakat. Paling tidak sifat-sifat kedewasaan dan kewibawaan seorang guru itu selalu terjaga dihadapan anak-anak didik dan umumnya dihailkan banyak untuk dapat dicontoh. Kompetensi kepribadian merupakan simbol perilaku, sikap yang dimiliki seorang guru. Ketika guru menunjukkan perilaku ataupun sikap yang baik, maka hal ini menjadi penilaian orang lain bahwa guru yang bersangkutan memiliki kepribadian yang baik pula.

Salah seorang guru pengajar sejarah yang sempat ditemui memaparkan bahwa :

Sikap kepribadian seorang guru sangat berpengaruh terhadap kewibawaan dihadapan para siswa baik ketika mengajar maupun dalam tugas keseharian di sekolah. Sebab kalau guru dipandang tidak berwibawa, baik dimata siswa maupun dari teman-teman guru lainnya , maka jelas menjadi kesan buruk bagi guru itu sendiri. Artinya guru yang bersangkutan memiliki kepribadian buruk. (wawancara dengan guru 2022)

Hal senada dikemukakan oleh guru mata pelajaran sejarah lainnya di SMA yang mengataka bahwa:

Guru menjadi contoh tauladan dihadapan muridnya baik dalam posisi mengajar di kelas maupun berada diluar kelas. Sikap kepribadian yang baik dari seorang guru dihadapan peserta didiknya memang sangat diharapkan. Sebab baik dan buruknya perilaku dan sikap pribadi seorang guru menjadi penilai tersendiri oleh siswa. Seperti pernyataan siswa bahwa : rata-rata guru mata pelajaran sejarah di sekolah kami sudah cukup berpengalaman dan memiliki kepribadian dan perilaku yang baik dihadapan kami. Meski demikian, namun ada juga guru-guru lain sering kami lihat seolah-olah kurang berwibawa misalnya guru-guru yang masih tergolong junior tidak seperti guru-guru senior. (wawancara 2022).

Hal yang menarik dan terkesan pada guru-guru senior di SMA Negeri Kota Gorontalo adalah ketika peneliti ini menemui mereka, tampak penghormatan penghargaan mereka terhadap tamu itu sangat luar biasa. Perasaan rendah diri tampak pada ekspresi wajah mereka terlihat ketika mempersilahkan tamu yang datang sehingga ada asumsi peneliti bahwa karena yang datang adalah dosen dari perguruan tinggi yang pernah memberikan kuliah mereka, maka mereka ini menyambut baik terhadap tamu peneliti ini (wawancara dengan guru). Oleh karena itu peneliti berkesimpulan bahwa kompetensi kepribadian sangat dimiliki oleh guru-guru disekolah.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang perlu dimiliki seorang guru meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Hasil wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri Gorontalo rata-rata mereka mengatakan bahwa setiap guru selamanya memahami perilaku-priaku siswa, baik secara individual, maupun secara kelompok. Secara individual guru dapat memahami siswa antara lain ketika diberi tugas pekerjaan rumah ternyata ada juga siswa yang tidak melaksanakan tugas tersebut. Salah seorang guru sejarah di SMA yang sempat ditemui mengatakan bahwa :

Saya selalu memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) secara individual, namun ada-ada saja siswa yang



tidak menyerahkan tugasnya. Terhadap mereka yang tidak patuh ini tindakan saya kepada mereka adalah meminta siswa yang bersangkutan dapat menyelesaikan tugasnya dikelas. Selain itu terdapat juga guru yang mengatakan bahwa: Perilaku siswa-siswa ini pak ada yang tunduk mematuhi perintah, ada pula yang acuh tak acuh dalam tugas yang diberikan kepada mereka. Bila guru tidak mampu memahami peserta didik seperti ini, maka pasti siswa yang bersangkutan tertinggal dari teman yang lain. Oleh karena itu banyak cara yang dilakukan guru untuk menangani pribadi-pribadi siswa yang demikian, misalkan dengan memberikan tugas lain selain tugas PR yang diberikan sebelumnya (hasil wawancara).

Ketika wawancara dengan salah seorang siswa terkait dengan hal tersebut mengatakan :Kami pak diberikan tugas pekerjaan rumah secara individual tetapi sering-sering tidak selesai sehingga guru memaksakan untuk menyelesaikan tugas dikelas, kalau tidak tugas lain yang akan diberikan (wawancara 2022).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ternyata umumnya guru sejarah di SMA Kota Gorontalo secara pedagogik memiliki kompetensi memahami keadaan peserta didik. Terbukti pada pernyataan cara guru memberikan tugas pekerjaan rumah yang tidak dipatuhi atau tidak dimampui siswa, dilakukan cara-cara lain untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut.

Selain kompetensi pedagogik dari segi pemahaman terhadap peserta didik, maka kalau dilihat dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran, hasil wawancara dan juga hasil observasi menunjukkan tidak semua guru yang memiliki kompetensi pedagogik. Hal ini dibuktikan dengan hasil bincang-bincang dengan salah seorang guru junior mengajar sejarah, dikatakannya demikian : Pak kalau kami yang masih junior lebih banyak mencontoh pada guru-guru senior dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, sebab mereka yang lebih tahu dan mampu serta sudah banyak berpengalaman dalam hal mengajar. Selain itu kami juga masih banyak bertanya kepada mereka-mereka yang senior.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan guru menguasai bahan ajar secara luas dan mendalam ketika tampil mengajar dihadapan siswa-siswa, kemudian memahami inti materi ajar secara lebih luas dan mengaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting disekitar lingkungan. Guru pengajar mata pelajaran sejarah yang memiliki wawasan kesejarahan luas materinya harus dia kembangkan mengaitkan dengan peristiwa-peristiwa sekiatar. Hasil wawancara dengan guru-guru SMA mereka rata-rata sudah tersertifikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudah jelas mereka memiliki kompten dan profeional dalam tugas mengajar. Seperti pernyataan seorang guru bahwa :kami guru-guru selalu dilakukan uji komptensi mengajar, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana keprofesionalan guru dalam tugas mengajar yang nota benenya tugas itu adalah pekerjaan hari-hari. Dengan uji komptensi yang sering dilakukan, maka jelas guru yang bersangkutan dapat dikatakan sudah memiliki komptensi professional.

Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk melakukan hubungan sosial timbal balik antar sesam serta mampu melakukan komunikasi secara efektif dengan anak didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Terkait dengan kompetensi sosial bagi seorang guru, maka hasil wawancara ada yang menarik pada guru pengajar sejarah di sekolah misalnya :

1. Ternyata guru-guru mampu membangun komunikasi yang baik dengan siswa-siswa disekolah. Hal-hal yang dirasa kurang jelas oleh guru langsung ditanya sama siswa-siswanya. Sebaliknya juga demiki yang tidak diketahui oleh siswa mereka langsung menghubungi gurunya.
2. Mereka mampu membangun kerjasama dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan dalam menangani permasalahan yang muncul disekolah. Setiap permasalahan yang muncul rasa kebersamaan untuk menyelesaikan permasalahan itu dipecahkan bersama.
3. Mereka juga mampu membangun komunikasi hubungan baik dengan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar terkait dengan keberadaan siswa selama di sekolah. (wawancara dengan guru-guru sejarah)



Kesimpulan dari kompetensi yang telah dimiliki guru dalam tugas mengajar khususnya guru mata pelajaran sejarah ternyata ada relevannya juga dengan apa yang dikemukakan oleh ahli seperti sebagai berikut :

1. Guru harus menguasai bahan

Seperti dikatakan oleh seorang guru ketika diwawancarai dalam hal penguasaan bahan ajar mereka mengatakan : ketika guru tampil di depan kelas maka terlebih dahulu mereka harus mampu mengelola interaksi belajar-mengajar, harus sudah menguasai bahan apa yang dikonstruksikan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Hal ini selalu dilaksanakan oleh guru SMA Kota Gorontalo

2. Mengelola program belajar-mengajar

Guru yang kompeten, harus juga mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru. Ini juga selalu dilakukan oleh guru kelas

3. Mengelola Kelas

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha suboptimal mungkin untuk membenahinya. Oleh karena itu kegiatan untuk mengelola kelas akan menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar-mengajar serasi. Ini selalu dilakukan oleh guru sejarah SMA kota Gorontalo

Wawasan Kesejarahan

Menurut hasil wawancara dengan guru-guru pengajar mata pelajaran sejarah mereka mengatakan bahwa: Ternyata pengembangan wawasan kesejarahan oleh guru sejarah itu sangat penting dilakukan dalam proses belajar mengajar. Alasannya kalau seorang guru hanya berpegang pada apa yang sudah ditulis pada buku mata pelajaran sejarah dan kurang memiliki wawasan kesejarahan yang luas, jelas pengetahuan siswa sangat sempit. Lebih lanjut dikatakannya bahwa : Pengembangan wawasan kesejarahan itu penting sekali dilakukan oleh setiap guru dalam kelas karena untuk memperluas wawasan pengetahuan siswa terhadap materi-materi pelajaran itu perlu dikaitkan dengan lingkungan siswa dimana dia belajar. Oleh karena itu pemahaman sejarah tidak sekedar menyuruh siswa untuk menghafal tahun-tahun perjuangan, melainkan siswa-siswa lebih didekatkan pada peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari (wawancara tanggal 4 maret 2022).

Di sisi lain pernyataan seorang guru SMA bahwa

Seorang guru yang memiliki wawasan kesejarahan tidak kawatir menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa yang kadangkala menguji kemampuan guru. Demikian pula ketika guru menghadapi uji kompetensi yang dilakukan oleh dinas pendidikan mau tidak mau guru harus memperluas wawasan keilmuan sehingga ketika diumumkan hasilnya memang benar-benar memuaskan. (wawancara 2022).

Senada dengan pernyataan di atas salah seorang guru sejarah di SMA Negeri Kota Gorontalo mengemukakan bahwa :

Mengajar sejarah itu kalau hanya mendikte apa yang ada di buku pelajaran tanpa memiliki wawasan keilmuan bidang kesejarahan yang luas pasti kawatir. Karena dikalangan siswa itu terdapat pula mereka-mereka yang sangat kritis dan menguji kompetensi dan wawasan guru dan terutama pada siswa-siswa jurusan IPA yang banyak bertanya. Sehingga kalau guru tidak siap dan tidak memiliki wawasan yang luas kawatir menjawab pertanyaan mereka. Lebih lanjut dikatakannya bahwa : Belajar dan mengajar sejarah itu sangat asyik, ketika guru menjelaskan materi tentang suatu peristiwa tertentu lalu kemudian mengaitkan dengan peristiwa lainnya pada satu daerah tertentu dengan daerah lainnya. (Wawancara 2022).

Setelah ditelusuri lebih lanjut dimana wawasan kesejarahan oleh seorang guru ketika dia mengajarkan sejarah di kelas, ternyata guru yang bersangkutan ini jelas memiliki wawasan yang luas karena dia memberikan contoh yang masuk akal dan agak sulit dijawab kalau orang tidak menguasai sejarah. Seperti contoh misalnya apa pernyataan guru yang bersangkutan :

Dikatakannya bahwa antara peristiwa pendaratan Belanda tahun 1596 di Banten dengan peristiwa perang 80 tahun di daratan Eropa yakni Belanda dan Spanyol pada tahun 1560 sampai 1640. Materi ini sebenarnya secara implisit tidak diuraikan dalam buku-buku pelajaran, tetapi seorang guru harus memiliki wawasan kesejarahan untuk menganalisis bagaimana hubungan historis antara kedua peristiwa tersebut. Apakah ada benang merah yang menghubungkan peristiwa perang 80 tahun Belanda dan Spanyol di Eropa dengan



pendaratan Belanda di Indonesia (Banten) tahun 1596 ? (hasil wawancara 2022).

Pernyataan guru pada hasil wawancara dan kemudian dibuktikan dengan hasil pengamatan di dalam kelas menunjukkan bahwa ternyata mereka rata-rata sudah memiliki kompetensi dan wawasan kesejarahan yang luas. Hal ini dapat dilihat pada penampilan mereka mengajar terlihat beberapa indikator seperti : Penguasaan materi ajar, metode yang digunakan relevan dengan bahan ajar, selalu menampilkan media mengajar yang baik misalnya menggunakan peta/globe dan lebih menarik para siswa adalah penampilan PowerPoint lewat LCD. Selain itu pengelolaan kelas yang cukup baik dan suasana siswa antusias dalam menerima pelajaran karena terjadi interaksi belajar mengajar yang sangat baik pula.

Pembahasan

Kompetensi dan wawasan kesejarahan guru mata pelajaran sejarah di sekolah sangat diperlukan untuk menunjang kulaitas belajar siswa yang sangat diharapkan oleh semua pihak, baik oleh siswa itu sendiri, orang tua siswa bahkan masyarakat pada umumnya. Sebab guru yang tugasnya mengajar selalu dituntut untuk meningkatkan kulaitas atau mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah, dan karena itu mereka berusaha banyak menggali materi-materi sejarah pada literatur lain apalagi setiap tahun guru-guru ini harus ikut uji kompetensi guru (UKG).

Dalam undang-undang guru seperti yang telah disebutkan di atas meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Empat kompetensi ini secara mutlak harus melekat pada setiap guru yang tugasnya mengajar di dalam kelas. Bila dirinci lebih jauh beberapa kompetensi yang dimaksud, maka akan jelas bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, dan berakhlak mulia.. Cermin kompetensi kepribadian yang mantap dan dapat diteladani oleh peserta didik lebih banyak ditemukan pada guru-guru senior yang berpengalaman dan sudah tersertifikasi. Selanjutnya kompetensi pedagogik yang nampak pada guru adalah pemahaman terhadap peserta didik, membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Sedangkan kompetensi profesionalitas guru adalah penguasaan terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Semua ini tercermin pada guru-guru SMA Negeri Kota Gorontalo terutama dikalangan guru senior. Dan terakhir adalah kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Simpulan

1. Setiap guru yang memiliki kompetensi dan wawasan kesejarahan yang luas turut menentukan mutu pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak. Oleh karena itu, baik kompetensi maupun wawasan kesejarahan menjadi hal yang penting bagi setiap guru..
2. Kompetensi yang dimaksud dalam undang-undang di atas meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Cermin kompetensi kepribadian yang mantap dan dapat diteladani oleh peserta didik lebih banyak ditemukan pada guru-guru senior yang berpengalaman dan sudah tersertifikasi.
4. Kompetensi pedagogik yang nampak pada guru adalah pemahaman terhadap peserta didik, membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.
5. Kompetensi profesionalitas guru nampak pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan methodology keilmuan. Semua ini tercermin pada guru-guru SMA Negeri Kota Gorontalo terutama dikalangan guru senior.
6. Kompetensi sosial terlihat pada kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini nampak pada guru-guru senior yang tersertifikasi.



E-ISSN: 2656-940X

P-ISSN: 2442-367X

URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume: 8

Nomor: 2

Bulan: Mei

Tahun: 2022

Daftar Rujukan

- Emron, Yohny, Imas Komariah. 2017 *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alfabeta. Bandung
- Miles Matthew B dan Huberman Michael, A. 1992. *Analisis Data kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Sardiman, A.M. 1981. *Profesi dan Peranan Guru di Sekolah Cakrawala Pendidikan*. IKIPYogyakarta.
- _____. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian Kualitatif. Sebelas Maret University Press.
- Yin, R.K. 2005. *Studi Kasus. Desain & Metodologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tabiin, A. (2017). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 156–171. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).629](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).629)
- Yulmasita Bagou, D., & Sukung, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>
- Zulkifli, M. (2021). Pendidikan Sejarah Sebagai Penanaman Wawasan Sejarah Lokal Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *May*, 0–6. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31224.37121>